

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Menurut Zakia Darajat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing peserta didik. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.¹ Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.² Pendapat ini didukung oleh Hadrawi Nawawi, yang

¹ Zakia Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 266.

² Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung; PustakaSetia, 2001), 93.

menyebutkan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik mencapai kedewasaan masing-masing.³

Guru akidah akhlak adalah seseorang yang memiliki tugas secara tersusun untuk membantu pelaksanaan nilai-nilai islam agar membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S Qashas yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁴

Firman di atas menjelaskan tentang pembelajaran pendidikan islam harus melibatkan ruang lingkup penanaman keimanan. Akhlakul kharimah dan juga ilmu pengetahuan tentang kehidupan duniawi dan ukhrawi (akhirat) yang berdasarkan dengan nilai ajaran-ajaran agama harus ada dalam setiap kehidupan manusia. Maka dari itu, tujuan dari pembelajaran pendidikan islam dapat tercapai dengan adanya upaya seorang guru yang tepat dengan langkah-

³ Abdudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 62.

⁴ Kemenag, Al-Qur'an dan terjemah.

langkah yang telah disusun secara sistematis, dengan menggunakan metode dan teknik tertentu.

Dengan demikian guru akidah akhlak adalah seseorang yang bertugas untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta lebih dekat dengan Allah swt., sehingga dapat melaksanakan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Di lingkungan sekolah seorang guru agama islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Selain itu, guru harus memiliki kewajiban agama dan moral untuk membentuk anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu.⁵

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama di mana tugas guru di sini mewujudkan peserta didik secara islami, dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama di mana tugas guru di sini mewujudkan peserta didik secara islami.

⁵ Nasrullah, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa, *Journal of Islamic Education (JIE)*, 2018, 169.

Guru akidah akhlak memiliki makna yaitu seorang guru yang mengajar tentang salah satu pelajaran agama tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah sendiri tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman. Di lingkungan sekolah seorang guru akidah akhlak memiliki peran yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai islami ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter- karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang di lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik.⁶

2. Tugas Guru Akidah Akhlak

Tugas guru akidah akhlak sama halnya dengan guru-guru yang lain, yakni membimbing dan membina siswa-siswinya sesuai materi yang dipegang. Namun guru akidah akhlak memiliki sedikit perbedaan, karena akidah akhlak ini berhubungan langsung dengan kebiasaan hidup sehari-hari. Selain menyampaikan materi, guru akidah akhlak harus mampu memosisikan diri sebagai model akhlak yang baik dihadapan peserta didik. Karena intisari dari mata pelajaran akidah akhlak adalah pembentukan budi pekerti peserta didik.

Tugas guru dalam pandangan Islam ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik psikomotor, kognitif, maupun potensi efektif. Guru menurut Muhibin, guru adalah orang yang memberikan

⁶ Bahiyatul Musfaidah, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Upaya Membentuk Karkter Peserta Didik di SMP Islam Ruhama*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta PRESS,2017) 15.

ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di masjid, surau, mushola, dan rumah.⁷

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara Islami, dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman. Selain itu, di lingkungan sekolah seorang guru agama islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak/moral mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai

⁷ Rofa'ah, Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 32.

pondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

Menurut M. Muntahibun Nafis guru bertugas sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (intruksional), seorang guru memiliki tugas untuk menyusun dan melaksanakan program pembelajaran bagi peserta didiknya serta diakhiri dengan pemberian nilai bagi pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (educator), guru akidah akhlak memiliki tugas untuk mengantar peserta didik pada tingkat kedewasaan serta membimbing peserta didik supaya memiliki akhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama islam.
- c. Sebagai pemimpin (managerial), guru mempunyai tugas sebagai pemimpin yang dapat memimpin dirinya sendiri, peserta didiknya serta masyarakat yang berkaitan dengan program pendidikan.⁹

3. Kompetensi Guru Akidah Akhlak

Kompetensi adalah suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dituntut oleh jabatan seseorang.¹⁶ Dalam dunia pendidikan guru merupakan komponen utama yang dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh

⁸ Asy Syaikh Fuhain Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqiim, 2004), 26

⁹ M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 93.

keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mengharuskan orang untuk belajar terus, terutama seorang guru yang mempunyai tugas dalam mendidik dan mengajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses atau kegiatan interaksi antara peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai transformator pengetahuan yang ada dalam satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan belajar mengajar bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang belajar.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru dengan berbagai perannya dituntut untuk memiliki empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.¹⁰

Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang menentukan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini

¹⁰ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru - Apa, Mengapa dan Bagaimana?*, (Bandung: Rama Widya, 2008), 190.

meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri dari atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.¹¹ Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Pembentukan karakter adalah salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk kecerdasan, kepribadian dan berakhlak mulia.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “karakter” diartikan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya

¹¹ Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Rajawali Pers: 2011), 32.

¹² Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil atau bawaan dari lahir.¹³

Karakter sendiri yaitu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, tanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhlas. Karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau diamalkan.

Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yaitu bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik. Pendapat terakhir inilah yang banyak diikuti sekarang ini, terutama oleh para ahli pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan karakter sangat digalakkan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Menurut Agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah, akhlak atau karakter itu terbentuk atas dasar prinsip kedudukan, kepasrahan, kedamaian. Sesuai dengan makna dasar dari kata islam.¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁵ Pada definisi ini karakter adalah ciri pembeda antara satu orang dengan orang yang lain, ciri itu bukanlah terletak pada hal-hal fisik seperti warna

¹³ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam", (Jurnal Edukasi Islamika, 2016), 122.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 32.

¹⁵ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga Group, 2004).

kulit, lurus atau keritingnya rambut, dan lain-lain, melainkan terletak pada sifat-sifat kejiwaan atau pada akhlaknya.¹⁶ Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan yang melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan yang kamil.

Pendidikan karakter adalah proses menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa. Nilai -nilai tersebut merupakan nilai-nilai positif yang akan menarik bagi siswa untuk berperilaku baik. Berbekal nilai-nilai yang kuat diharapkan siswa akan mudah bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya.¹⁷ Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dalam UU ini secara jelas ada kata “Karakter”, kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan beberapa tafsir tentang maksud dari kata tersebut.¹⁸

Karakter adalah kualitas yang tertanam pada diri seseorang dan dapat digunakan untuk membedakannya dari orang lain.¹⁹ Menurut Suyanto,

¹⁶Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), 6-7.

¹⁷ Beni Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 2.

¹⁸ Sutarjo Adi Susilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014), 76.

¹⁹ Adi Wijayanto, dkk, *Akademisi dan Jurusan Jitu Pembelajaran Darling*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), 169.

karakter ditinjau dari makna lesikal berarti sifat bawaan, suara hati, pancaran jiwa, jati diri, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen atau watak.²⁰

Karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter adalah pola, baik itu sikap, pikiran maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal chracter development* “usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal”. Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the proces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the hendling of discipline*), pelaksanaan aktifitas ekstrakurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.²¹

Jadi, karakter itu diperoleh akibat adanya suatu proses internalisasi sebagai nilai, moral, dan norma yang dipandang baik. Sehingga menjadi

²⁰ Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: DitjenDikdasmen-Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), 39.

²¹ Zubaed, *Desain Pendidikan Karakter* (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan), (Jakarta: Kencana, 2013, Cet-3), 14.

pedoman dalam bersikap serta bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah sikap dan perilaku, baik yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, perasaan, ataupun tindakan yang menjadi ciri khas seseorang sehingga membedakan dengan yang lain. Karakter sifatnya tidak mudah hilang, ia akan terus melekat pada diri yang memilikinya. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau watak. Karakter ini diperoleh dari proses internalisasi nilai-nilai yang didapatkan dari seluruh aktivitas manusia. Baik yang hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut berlandaskan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²²

Membentuk karakter bukanlah sekedar mengajarkan kepribadian, karena antara kepribadian tidak sama dengan karakter. Kepribadian adalah tingkah laku atau perangai manusia sebagai hasil pendidikan dan pengajaran. Jadi, kepribadian adalah hasil bentukan dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan karakter adalah watak dasar yang berada di dalam diri seseorang sejak mereka dilahirkan.²³

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Sesuai dengan kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta

²² Retno Listyanti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 8.

²³ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: PT AL-Mawardi Prima, 2016), 218.

mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan cinta sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁴ Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.²⁵

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia.²⁶

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama

²⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

²⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 28.

²⁶ Tsalis Nurul Azizah. "*Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*" Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 15.

lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pertama, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apapun di bumi ini. Setiap penganut pasti berkeyakinan bahwa ajaran agama yang paling benar. Pada saat yang sama, mereka menyakini bahwa ajaran agama lain tidak yang benar, namun harus menghormati keyakinan yang berbeda-beda. Kedua, toleransi adalah jalan tengah yang terbaik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. Mengakui keberadaan agama lain bukan berarti mempercayai apalagi menyakini kebenarannya melainkan justru menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama sendiri. Ketiga, kerukunan hidup antara penganut agama merupakan pilar penting dalam membangun relasi sosial dalam bernegara dan bermasyarakat.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai “sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.²⁷ Dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁸

a. Macam-macam Karakter

²⁷ Kemendiknas bahan penelitian, *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 27.

²⁸ Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 70.

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah untuk tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat

Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari paparan macam-macam karakter di atas peneliti lebih memperdalam dalam kajian karakter religius. Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai-

nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral dalam perilaku kehidupan sehari-hari.²⁹

b. Indikator Karakter Religius

Adapun beberapa indikator karakter religius diantaranya:³⁰

- 1) Taat kepada Allah: (a) melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti: shalat, puasa, atau bentuk ibadah lain, (b) meninggalkan larangan Allah, seperti: berbuat syirik, mencuri berzina, minum-minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.
- 2) Syukur: (a) selalu berterima kasih kepada Allah dengan memujinya, (b) selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi dan menolongnya, (c) menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.
- 3) Ikhlas: (a) melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, (b) menolong siapapun yang layak ditolong, (c) memberi sesuatu tanpa imbalan apa-apa, (d) melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah.
- 4) Sabar: (a) melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, (b) menerima semua takdir Allah dengan tabah, (c) menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, (d) selalu menghindar sikap marah kepada siapapun.

²⁹ Mohammad Takdir ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014), 168-169.

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2013), 96.

- 5) Tawakal: (a) menyerahkan semua urusan kepada Allah, (b) selalu berharap agar Allah memberikan keputusan yang terbaik, (c) siap menerima apapun yang akan diputuskan Allah.
- 6) Qanaah: (a) menerima semua ketentuan Allah dengan rela dan apa adanya, (b) merasa cukup apa yang dimiliki, (c) menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa.
- 7) Percaya diri: (a) berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, (b) tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini dan mampu dilakukan, (c) tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- 8) Rasional: (a) melakukan sesuatu didasari pemikiran logis, (b) tidak asal bicara (c) tidak berpikir aneh-aneh.
- 9) Kritis: (a) tidak mudah percaya orang lain, (b) tidak mudah menerima pendapat orang lain, (c) menganalisis permasalahan yang dihadapi.
- 10) Kreatif: (a) terampil mengerjakan sesuatu, (b) menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, (c) tidak selalu bergantung pada cara dan karya orang lain.

No	Karakter Religius	Bentuk Upaya Guru
1.	Taat kepada Allah	Meningkatkan keimanan melalui bimbingan dan pengajaran.
2.	Syukur	Mengajarkan peserta didik merasa cukup dengan yang kita miliki.
3.	Ikhlas	Melakukan pembiasaan dengan diadakan infaq

4.	Sabar	Melatih dan mengontrol emosi peserta didik
5.	Tawakkal	Memberikan motivasi dengan nilai keislaman.
6.	Qanaah	Mendorong peserta didik agar tidak mudah putus asa.
7.	Percaya diri	Selalu memberikan motivasi kepada peserta didiknya
8.	Rasional	Memberikan nasihat baik.
9.	Kritis	Membiasakan peserta didik berpikir dengan logis.
10.	Kreatif	Memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengemukakan ide-ide yang dimiliki.

